



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK WIDYA DHARMA TUREN

Abidatul Ilmiyah¹, Arief Ardiansyah², Moh Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011199@unisma.ac.id, 2arief.ardiansyah@unisma.ac.id,
3moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study examines the effect of flipped learning model on students' understanding in Islamic Religious Education (PAI) subject at SMK Widya Dharma Turen. The main problem addressed is students' low understanding due to passive conventional learning methods. This quasi-experimental research employed pretest-posttest control group design involving 70 eleventh-grade students divided into experimental (36 students) and control groups (34 students). Data were collected through validated understanding tests and analyzed using t-test, N-Gain, and Cohen's d Effect Size. The findings revealed: (1) significant difference in understanding between groups (Sig. 0.000 < 0.05) with experimental group's posttest mean of 86.67; (2) understanding improvement of 19.58 points with N-Gain of 58.21% (moderate category), higher than control group's 27.74% (low category); and (3) flipped learning model demonstrated very large effect on students' understanding with Effect Size of 0.127. This study confirms that flipped learning effectively enhances students' understanding in PAI subject.

Keywords: *Flipped Learning Model, Students' Understanding, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu memahami gaya belajar, kebutuhan, dan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi agar dapat menentukan model pembelajaran yang tepat. Secara umum, model pembelajaran meliputi pembelajar konvensional, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran konvensional menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa untuk tatap muka. Pembelajaran berbasis teknologi memanfaatkan platform digital untuk mengakses materi, dan pembelajaran berbasis pengalaman fokus pada pengembangan keterampilan melalui aktivitas nyata. Kombinasi ketiga model ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing sehingga guru perlu memilih model yang paling cocok sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Salah satu kendala yang seringkali dihadapi oleh guru adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga menyulitkan mereka untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan ini adalah kurangnya keterlibatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang berfokus pada ceramah. Hal ini membuat siswa cenderung pasif, dan hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi (Bergmann & Sams et al., 2014). Salah satu model pembelajaran yang populer dan efektif adalah model pembelajaran *flipped learning*. Model ini menawarkan solusi inovatif dengan memindahkan penyampaian materi ke luar kelas melalui media digital, model ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dari rumah melalui bahan ajar online sebelum terlibat dalam kegiatan interaktif di kelas. Model pembelajaran *flipped learning* membuat siswa belajar dengan lebih mandiri, aktif, dan berfikir kritis.

Selain itu, model pembelajaran *flipped learning* juga bisa dialokasikan dengan waktu yang lebih panjang ketika belajar mandiri dan siswa dapat mengulang materi berulang kali hingga benar-benar paham karena tidak semua siswa mampu memahami materi dengan cepat mengingat tingkat kecerdasan setiap siswa berbeda beda. Waktu tatap muka dapat dioptimalkan untuk kegiatan interaktif seperti diskusi, pemecahan masalah dan memperdalam konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien karena kegiatan kelas difokuskan pada pendalaman konsep dan penguatan pemahaman. Pada penelitian sebelumnya, model pembelajaran *flipped learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa meskipun efektivitasnya terhambat oleh kurangnya antusiasme siswa dan pemahaman materi. Akan tetapi persentase ketuntasan belajar siswa dapat meningkat setelah penerapan model pembelajaran *flipped learning* dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Model *flipped learning* dinilai menjadi salah satu solusi permasalahan guru dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta membantu guru pada proses evaluasi pembelajaran (Bariroh & Setiawan et al., 2021). Penelitian ini juga diperkuat oleh Sunaryati dkk. (2023) dan Julinar & Fazri (2019) yang menunjukkan bahwa *flipped learning* mampu meningkatkan motivasi, penguasaan konsep, dan hasil belajar. Namun, penelitian yang berfokus pada mata pelajaran PAI di tingkat SMK masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan untuk melihat secara empiris pengaruh *flipped learning* terhadap pemahaman siswa pada materi PAI khususnya materi "Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina".

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2020) model pembelajaran *flipped learning* telah terbukti mampu meningkatkan kualitas belajar siswa. Model ini dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengoptimalkan waktu di kelas yang terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan model pembelajaran *flipped learning* mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan kesiapan dan tanggung jawab mereka juga meningkat. Hasil belajar akademik siswa yang menggunakan model ini lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan pemahaman siswa antara model *flipped learning* dan konvensional, (2) mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan *flipped learning*, dan (3) menganalisis pengaruh model tersebut terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Widya Dharma Turen. Posisi penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya dari Sunaryati dkk. (2023) dan Julinar & Fazri (2019) yang menunjukkan efektivitas *flipped learning*, dengan kontribusi khusus pada penerapannya dalam mata pelajaran PAI di tingkat SMK.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Melalui pendekatan kuantitatif, data yang diperoleh berupa angka dari hasil tes pemahaman siswa dan dapat dianalisis secara statistik untuk melihat ada tidaknya perbedaan signifikan antara kelompok yang menggunakan *flipped learning* dan kelompok yang menggunakan model konvensional. Sedangkan metode dengan eksperimen semu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif dan terukur sejauh mana model *flipped learning* dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa. Untuk desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pretes-postes kontrol group design*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur kemampuan awal (*pretes*) dan kemampuan akhir (*postes*) siswa baik pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan *flipped learning* maupun kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan konvensional.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMK Widya Dharma Turen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Widya Dharma Turen sejumlah 70 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu dimana sampel berupa kelompok (*cluster*) yang sudah terbentuk secara asli dan pemilihan *cluster* dilakukan secara random dengan cara memilih dua kelas XI jurusan akuntansi dan lembaga keuangan yang memiliki karakteristik serupa berdasarkan hasil diskusi

dengan guru PAI. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XI AKL 2 dengan jumlah 36 siswa dan kelas lainnya sebagai kelas kontrol yaitu XI AKL 1 dengan jumlah 34 siswa.

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman sebanyak 20 soal pilihan ganda yang telah divalidasi menggunakan uji korelasi *person* dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* (0,818). Materi pembelajaran mencakup topik menjauhi pergaulan bebas dan zina. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan model *flipped learning* dengan tahapan: (1) siswa mempelajari materi melalui bahan ajar online berupa video, link youtube, dan poster digital di rumah, (2) diskusi kelompok dan pemecahan masalah di kelas, (3) presentasi hasil diskusi, dan (4) refleksi dan evaluasi. Kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 27 dengan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji homogenitas (*Levene's Test*), uji-t independen untuk melihat perbedaan pemahaman, uji N-Gain untuk mengukur peningkatan pemahaman, dan *Effect Size Cohen's d* untuk mengukur besarnya pengaruh perlakuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perbedaan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pembelajaran *Flipped Learning*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen mencapai 86,67 dengan rentang nilai antara 65-100, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 75,74. Distribusi nilai postes mengalami perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan pretes. Sebanyak 18 siswa (50%) mendapatkan nilai dalam rentang 80-90, dan 12 siswa (33,3%) mencapai rentang 91-100. Artinya, 83,3% siswa telah mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam pemahaman materi. Sementara itu, hanya 6 siswa (16,7%) yang berada di rentang 65-75 dan yang paling signifikan adalah tidak ada satu pun siswa yang menerima nilai di bawah 65, ini menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang cukup setelah menggunakan model pembelajaran *flipped learning*.

Hasil ini didukung oleh Analisis Uji-t independen yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima dan terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara pemahaman siswa yang menggunakan model pembelajaran *flipped learning* dengan model pembelajaran konvensional.

Uji-t sendiri merupakan salah satu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan rata rata dua kelompok sampel. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata rata dua sampel dengan data berbentuk interval atau rasio. Uji ini membantu menentukan apakah perbedaan rata rata yang ditemukan terjadi secara kebetulan atau memang karena pengaruh variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016), uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata sampel, baik itu dua kelompok yang independen maupun dua pengukuran pada kelompok yang sama (*paired sample*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunaryati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model *flipped learning* memiliki motivasi dan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan model *direct learning*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped learning* meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian Julinar & Fazri (2019), juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *flipped learning* benar-benar membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman, terutama dalam penguasaan materi dan kefasihan. Siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap model ini, merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran baik secara daring maupun luring. Keunggulan model ini terletak pada pembalikan alur belajar yang memungkinkan siswa mempelajari materi dasar secara mandiri di rumah, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk aktivitas interaktif yang lebih mendalam (Bergmann & Sams et al., 2014).

2. Peningkatan Pemahaman Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Flipped Learning Pada Mata Pelajaran PAI

Uji gain (N-gain) merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar atau pemahaman siswa setelah suatu perlakuan pembelajaran seperti model *flipped learning*. Metode ini mengukur selisih antara nilai pretes dan postes dengan memperhitungkan skor maksimum yang bisa dicapai. Menurut Sugiyono (2017), N-Gain adalah perbandingan antara skor gain yang diperoleh siswa dan skor gain tertinggi yang secara teoritis dapat dicapai. Dengan demikian, N-Gain tidak hanya menilai peningkatan secara absolut, tetapi juga mempertimbangkan potensi maksimal peningkatan yang mungkin diraih siswa. Pada penelitian ini, analisis N-Gain menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada kelompok eksperimen. Nilai rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 67,08 (*pretest*) menjadi 86,67 (*posttest*), dengan kenaikan sebesar 19,58 poin. Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 58,21% termasuk dalam kategori sedang, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya

27,74% (kategori rendah). Perbedaan sebesar 30,47% ini menunjukkan bahwa model *flipped learning* memberikan dampak positif dan signifikan.

Tabel Hasil Uji N-Gain

Kelompok	N	Mean N-Gain (%)	Kategori Rata-rata
Kelompok Eksperimen	36	58.21%	Sedang
Kelompok Kontrol	34	27.74%	Rendah
Selisih		+30.47%	

Peningkatan terbesar dialami oleh siswa dengan kemampuan awal rendah. Misalnya, Reffa Nabila Putri mengalami kenaikan 60 poin dari nilai 35 menjadi 95, sementara Riska Hartini dan Metavira Aulia masing-masing mengalami peningkatan 40 poin. Hal ini membuktikan prinsip *mastery learning* yang dikemukakan Bergmann dan Sams (2014), di mana model *flipped learning* memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan mereka dengan mengulang materi hingga benar-benar memahaminya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Iman Rohiman dkk. (2025) yang menunjukkan peningkatan skor motivasi belajar dari 64,81 menjadi 73,31 setelah penerapan *flipped learning*. Penelitian Putri Dewi (2021) juga menunjukkan bahwa model *flipped learning* membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran, yang berdampak pada pemahaman siswa tentang materi PAI. Korelasi kuat antara peningkatan motivasi dan pemahaman siswa mengindikasikan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dalam pembelajaran.

Dukungan juga datang dari Bariroh & Setiawan (2021), yang menegaskan *flipped learning* sebagai solusi inovatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang fokus memberikan bimbingan secara individual, sehingga proses evaluasi dan pendampingan menjadi lebih efektif. *Flipped learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun kemandirian dan keterampilan metakognitif siswa, menjadikannya model yang efektif dan layak untuk diterapkan lebih luas.

3. Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Widya Dharma Turen

Effect size merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen yang dihitung secara statistik untuk menentukan seberapa kuat hubungan atau perbedaan antar kelompok dalam penelitian eksperimen. *Effect size* digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh (*magnitude*) dari penerapan model pembelajaran *flipped*

learning terhadap pemahaman siswa. Pada penelitian ini, uji *Effect Size* menggunakan *Cohen's d* dan hasilnya menunjukkan nilai 0,127 yang termasuk dalam kategori efek sangat besar. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan model *flipped learning* terhadap pemahaman siswa sangat substansial dan signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Tabel Hasil Uji *Effect Size Cohens'sd*

Kelompok	<i>Cohen's d</i>	Kategori Efek
Eksperimen (<i>Flipped Learning</i>)	0,127	Sangat Besar

Secara praktis, siswa dalam kelompok eksperimen mencapai skor rata-rata 11,07 poin lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Besarnya pengaruh ini dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme kunci. Pertama, fleksibilitas belajar mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatannya dan mengulang materi hingga memahaminya (Bergmann & Sams, 2014). Kedua, transformasi peran guru dari "*sage on the stage*" menjadi "*guide on the side*" yang memberikan bimbingan personal dan intensif. Ketiga, pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengalihkan waktu tatap muka untuk diskusi mendalam, analisis kasus nyata, dan pemecahan masalah (Bishop & Verleger at el., 2013). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rani Sahara dan Rani Sofya (2020) yang menemukan bahwa *flipped learning* memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa. Model ini juga didukung oleh kerangka teori Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl (2001), di mana *flipped learning* memfasilitasi tujuh proses kognitif dalam pemahaman yaitu menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *flipped learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Widya Dharma Turen, sebagaimana dibuktikan melalui desain quasi-eksperimen pretest-posttest control group design dengan sampel 70 siswa. Terdapat perbedaan pemahaman yang nyata antara kelas eksperimen (rata-rata posttest 86,67) dan kelas kontrol, dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, serta peningkatan skor sebesar 19,58 poin dan N-Gain 58,21% (kategori sedang) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (27,74%, kategori rendah).

Selain itu, effect size Cohen's d sebesar 0,127 menunjukkan pengaruh sangat besar, di mana flipped learning memungkinkan siswa belajar mandiri melalui materi digital di luar kelas, sehingga waktu tatap muka dimanfaatkan untuk diskusi interaktif, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang mendorong keterlibatan aktif serta transformasi peran guru menjadi fasilitator. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan ceramah yang cenderung pasif, tetapi juga relevan dengan era digital untuk memperdalam pemahaman konsep PAI seperti menjauhi pergaulan bebas dan zina secara aplikatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *flipped learning* efektif meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI. Disarankan agar guru menerapkan model pembelajaran yang efektif dan interaktif seperti *flipped learning*, dan peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan model ini pada mata pelajaran lain, jenjang pendidikan berbeda, atau variabel tambahan seperti motivasi dan retensi jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Abeysekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and Cognitive Load in the Flipped Classroom: Definition, Rationale, and a Call for Research. *Higher Education Research & Development*, 34(1), 1-14.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.
- Ardiansyah, A., & Cahyanto, B. (2022). Generative Learning Strategies To Improve Students' Cognitive Engagement In Online Classes At Islamic School: A Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 72-87. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6329>
- Ardiansyah, A., Al Anshori, T., Zakaria, Z., & Cahyanto, B. (2022). Principles of Online Learning Assessment: A Literature Review Between Western Education Theory and Islamic Education Theory. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 13-28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-02>
- Bariroh, N., & Setiawan, D. (2021). Penerapan Flipped Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemandirian dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2014). *Flipped Learning: Gateway to Student Engagement*. Washington, D.C.: International Society for Technology in Education.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The Flipped Classroom: A Survey of the Research. *ASEE National Conference Proceedings*, Atlanta, GA.

- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Julinar, & Yusuf, F. N. (2019). Flipped Learning Model: Satu Cara Alternatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *International Journal of Education and Research*.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Rohiman, I., Miftah, A., & Thoyyar, H. (2025). Pengaruh Metode Flipped Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Sahara, R., & Sofya, R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 112-123.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryati, N. K. A., Tegeh, I. M., & Warpala, I. W. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SMPN Satu Atap Sangkan Gunung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1).
- Kemdikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri Dewi. (2021). *Pengaruh Flipped Learning terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 3 Parepare*. Skripsi. Parepare: IAIN Parepare.